

“Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8: Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni Mencintai Erich Fromm dan Tafsir Historis Kritis Telnoni dan Santoso”

TESIS



Disusun Oleh:

Rivaldi Anjar Saputra

52210018

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2023

“Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8: Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni Mencintai Erich Fromm dan Tafsir Historis Kritis Telnoni dan Santoso”

TESIS



Disusun Oleh:

Rivaldi Anjar Saputra

52210018

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rivaldi Anjar Saputra
NIM : 52210018
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8:
Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni
Mencintai Erich Fromm dan Tafsir Historis Kritis Telnoni dan
Santoso”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20 Oktober 2023

Yang menyatakan



(Rivaldi Anjar Saputra)
NIM 52210018

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8: Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni Mencintai Erich Fromm dan Tafsir Historis Kritis Telnoni dan Santoso.

Telah diajukan dan dipertahankan

Oleh:

RIVALDI ANJAR SAPUTRA

52210018

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Pada tanggal 6 Oktober 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D

Dosen Pembimbing 2

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D
2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Disahkan Oleh:



DUTA WACANA

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rivaldi Anjar Saputra
NIM : 52210018
Prodi : Magister Filsafat Keilahian
Judul Tesis : "Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8:
Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni Mencintai
Erich Fromm dan Tafsir Historis Kritis Telsoni dan Santoso".

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh.

Yogyakarta, 20 Oktober 2023



Rivaldi Anjar Saputra

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul **“Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8: Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Perspektif Seni Mencintai Erich Fromm dan Tafsir Historis Kritis Telnoni dan Santoso.** Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Filsafat Keilahian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) E. Gerrit Singgih, Ph.D. selaku dosen pembimbing 1.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D, selaku dosen pembimbing 2.
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D, selaku dosen penguji.
4. Orang tua saya yang mendukung.
5. Para donatur yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
6. Teman seperjuangan saya di M.Div 2020, Julietta, Mas Erik, dan Mas Andre.
7. Juga teman lainnya di kampus maupun luar kampus.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 20 Oktober 2023



Rivaldi Anjar Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	6
1.3 JUDUL TESIS.....	6
1.4 TUJUAN DAN ALASAN.....	7
1.5 METODE PENELITIAN.....	8
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
BAB II.....	11
SEJARAH HERMENEUTIKA KIDUNG AGUNG.....	11
2.1 Kidung Agung.....	11
2.2 Seni Mencintai Erich Fromm.....	14
2.2.1 Teori Kepribadian.....	14
2.2.2 Dilema Dualistik Eksistensial.....	15
2.2.3 Psikoanalisis Humanistik dan Dikotomi-Dikotomi.....	15
2.2.4 Teori Kebutuhan.....	18
2.2.5 Kepribadian.....	23
2.3 Teori Cinta Erich Fromm.....	28
BAB III.....	33

TAFSIR.....	33
3.1 Pujian Wanita: Kisung Agung 1: 1-8.....	33
3.2 Iringan Mempelai Sebagai Bentuk Cinta: Kidung Agung 3: 6-11.....	51
3.3 Upaya Menunjukkan Cinta: Kidung Agung 5: 1-8.....	66
3.4 Evaluasi Teologis.....	90
BAB IV.....	93
PENUTUP.....	93
4.1 Kesimpulan.....	93
4.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98



ABSTRAK

Banyak model tafsir yang dilakukan penafsir sebelumnya untuk membaca teks Kidung Agung. Penafsiran yang dilakukan adalah alegoris, drama, dan historis kritis, namun peneliti belum menemukan pembacaan yang mencoba memperlihatkan sisi psikologis tokoh dalam teks. Bagi peneliti sudut pandang psikologis sangat penting untuk diperhatikan dalam pembacaan teks yang berbicara mengenai kisah cinta dua tokoh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan alternatif untuk membaca teks Kidung Agung. Usaha menemukan alternatif tersebut dilakukan dengan cara menggunakan perspektif psikologi Erich Fromm yang memperkaya tafsir historis kritis Telnoni dan Santoso untuk melihat lebih dalam sisi psikologis dalam teks Kidung Agung yang sudah dipilih.

Hasil penelitian menunjukkan teks Kidung Agung tidak hanya merupakan kumpulan puisi cinta, tetapi juga merupakan panduan yang relevan untuk memahami makna cinta dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang mendorong tokoh dalam Kidung Agung menunjukkan cinta melalui puisi dan upaya langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari teori-teori Erich Fromm mulai dari teori psikologi humanistik, teori kebutuhan dan teori cinta yang juga muncul pada setiap perikop dalam pembahasan.

Kata kunci : Kidung Agung, Cinta, Historis Kritis, Erich Fromm

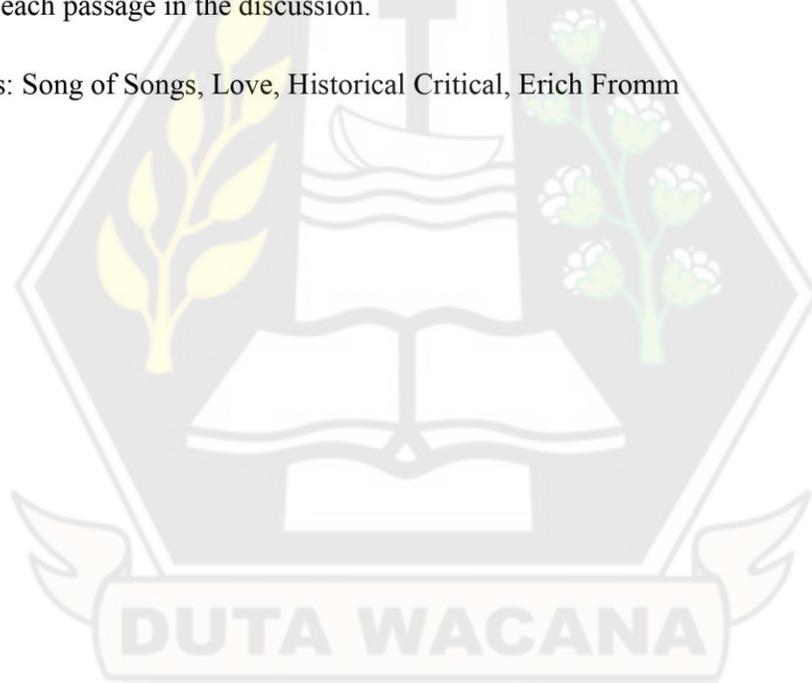


ABSTRACT

Many interpretive models have been done by previous interpreters to read the Song of Songs text. The interpretations done are allegorical, drama, and historical critical, but researchers have not found a reading that tries to show the psychological side of the characters in the text. For researchers, the psychological point of view is very important to pay attention to in reading texts that talk about the love story of two human characters. This study aims to show an alternative to reading the text of Song of Songs. The effort to find the alternative is done by using Erich Fromm's psychological perspective that enriches Telsoni and Santoso's historical critical interpretation to look deeper into the psychological side of the selected Kidung Agung text.

The results show that the Kidung Agung text is not only a collection of love poems, but also a relevant guide to understanding the meaning of love in human life. This research also found that there are basic human needs that encourage the characters in Kidung Agung to show love through poetry and direct efforts. This can be seen from Erich Fromm's theories ranging from humanistic psychology theory, needs theory and love theory which also appear in each passage in the discussion.

Keywords: Song of Songs, Love, Historical Critical, Erich Fromm



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

“Cinta adalah satu-satunya jawaban yang paling waras dan memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia” pernyataan ini dikatakan oleh Erich Fromm seolah menjawab pertanyaan mengenai kehidupan manusia. Dari hal tersebut terlihat bahwa cinta adalah sesuatu yang tidak pernah habis dibicarakan sejak pertama manusia ada. Sehingga usia cinta sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri sejak pertama ada. Terlepas dari banyaknya definisi dari banyak ahli dan teori. Cinta memiliki keunikannya sendiri dimana ia tak pernah habis dieksploitasi, diekspresikan dan coba dipahami oleh manusia dalam bentuk apapun dalam berbagai keilmuan hingga karya seni. Sehingga manusia tidak bisa terlepas dari cinta maupun sebaliknya. Dalam kesenian cinta dapat diekspresikan dan dieksplorasi dalam berbagai bentuk seperti lukisan, patung, lagu, maupun syair/puisi. Sedangkan karya seni tidak bisa juga dilepaskan dari manusia sebagai pengkarya. Maka ketika cinta dilihat sebagai objek, lalu dirasakan manusia secara psikologis dan diekspresikan melalui sebuah karya hal ini menarik untuk diteliti.

Alkitab sendiri banyak sekali berbicara mengenai cinta. Salah satu kitab yang berbicara mengenai cinta adalah Kidung Agung. Terlepas dari cinta dalam bentuk yang seperti apa. Kidung Agung adalah bagian dari kitab yang menggambarkan ekspresi cinta dalam bentuk syair/puisi. Berbeda dengan kitab yang lain Kidung Agung yang merupakan bagian dari kanon merupakan salah satu kitab yang unik. Salah satu keunikannya terletak pada bentuknya yang berupa puisi cinta dan merupakan bagian dari sastra, sehingga akan ada perbedaan ketika membaca Alkitab sebagai kitab suci, dengan membaca Alkitab sebagai karya sastra. Maka Alkitab harus dipahami secara terbuka, dalam arti bukan hanya dibaca sebagai teks suci, melainkan sebuah teks sejarah dan teks sastra. Sastra adalah penggunaan bahasa sebagai karya seni, berbentuk puisi, drama, novel, cerpen, dll. Dalam tubuh Alkitab sendiri, 37 persen bagian dari kitab Ibrani (Perjanjian Lama) adalah puisi, jika dijumlahkan dalam halaman terdapat sekitar 585 halaman¹. Jika dilihat secara

¹ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), Hlm. 2

keseluruhan, semua kitab Mazmur, Amsal, Kidung Agung dan Ratapan adalah puisi². Sedangkan dalam Perjanjian Baru tidak ditemukan puisi, puisi yang muncul di dalam kitab Injil adalah kutipan dari Mazmur dan kitab nabi lainnya³.

Puisi sendiri merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama⁴. Pendapat salah satu ahli tentang puisi mengatakan bahwa puisi ada untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama⁵. Dengan begitu puisi sebagai karya sastra puitis mengandung keindahan yang khusus, yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, keharuan, religiusitas, perenungan (kontemplasi) dan lain-lain⁶. Selanjutnya pertanyaan yang muncul adalah struktur yang ada di dalam puisi itu sendiri. Di dalam puisi sendiri mengandung struktur seperti bunyi, sajak, asonansi, aliterasi, pilihan kata (diksi), gaya bahasa, bahasa kiasan, sarana retorika, dll. Kekayaan struktur itulah yang membuat puisi menarik untuk dibahas, selain sifat utama puisi yang multitafsir. Beberapa hal diatas merupakan keunggulan dan kekhasan karya sastra dibanding karya tulis lain misal ilmiah⁷. Maka perlu disadari bahwa pengkajian kajian karya sastra memang memiliki ciri khas yang tidak mampu dipersalahkan pada satu sisi⁸. Keunikan-keunikan puisi sebagai karya sastra ternyata juga peneliti lihat ada dalam teks Kidung Agung, mulai dari bentuknya hingga tafsir-tafsir yang ada sebelumnya.

Pemilihan teks Kidung Agung di lakukan peneliti dikarenakan teks ini merupakan salah satu teks yang menarik dan berbeda dari teks lain di dalam Alkitab. Ada beberapa hal yang membuat Kidung Agung berbeda dari teks lain. Pertama, dalam teks Kidung Agung ini tidak memperlihatkan adanya suara Allah di sepanjang teks, hanya ada suara manusia atau mempelai yang saling bersahutan⁹. Sedangkan di dalam teks lain di luar Kidung Agung berfokus pada Allah. Selanjutnya adalah hanya sekali disebutkan kata Tuhan atau Allah, dalam terjemahan bahasa Indonesia ada kata “Tuhan” pada Kidung Agung 8: 6. Hal

² Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), Hlm. 2

³ Fokkelman, *Puisi Alkitab*, Hlm. 1

⁴ Ali Al Ma'ruf, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017), Hlm. 49

⁵ Nugrahani, *Teori dan Aplikasi*, Hlm. 49

⁶ Nugrahani, *Teori dan Aplikasi*, Hlm. 51.

⁷ Nugrahani, *Teori dan Aplikasi*, Hlm. 170.

⁸ Nugrahani, *Teori dan Aplikasi*, Hlm. 170

⁹ Phyllis Tribe, *God and Rhetoric of Sexuality*, (Philadelphia: National Book Network, 1986), Hlm. 774

ini disebabkan mengikuti gaya lama yang menganggap ada deretan kata-kata sesudah *syalhebetieiah* yang dalam proses penyalinannya telah terpotong sehingga ada tambahan frasa *syalheboth-yah* yang arti sesungguhnya adalah “kobaran api YHWH”¹⁰. Kedua, menjadi salah satu kitab yang unik karena dalam tradisi Yahudi yang merupakan tradisi dari Alkitab sangat sedikit mendengarkan suara dari kaum perempuan. Dalam Kidung Agung perempuan terlihat lebih menonjol dalam menunjukkan cinta. Dilihat dari pembuka, penutup puisi, serta beberapa bagian puisi yang merupakan suara wanita¹¹. Hal ini juga sesuai dengan konsep cinta Erich Fromm terhadap penekanan cinta adalah perilaku aktif. Ketiga, teks Kidung Agung bernuansa erotis, yang dalam konteks kebudayaan kristen dan gereja hal tersebut cukup dihindari¹². Karena itu teks Kidung Agung jarang dipakai dalam ibadah atau liturgi gereja, selain pada pemberkatan pernikahan, itupun hanya ayat tertentu seperti pasal 8: 7¹³. karena penggambaran cinta yang kuat seperti maut dapat mengalahkan segala yang negatif.

Meskipun sebenarnya dalam teks kanon ini erotisitas dituliskan secara gamblang tanpa melihat sisi ketabuan. Hal tersebut bukan hanya terlihat dari Kidung Agung saja, melainkan dari kitab pertama yaitu Kejadian, dalam hal ini Alkitab juga langsung berbicara mengenai seksualitas (Kej 1: 27)¹⁴. Begitu juga dengan Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi bumi dengan berkembangbiak, dalam hal ini pertama kali juga Alkitab menunjukkan retorika tentang seksualitas¹⁵. Ketika teks berbicara mengenai seksualitas dan dibaca lain dari seksualitas maka yang terjadi adalah ambiguitas. Seperti seksualitas manusia untuk maksud prokreasi akan ambigu jika tidak diartikan dan digambarkan secara seksual juga (Kej 1: 28). Gambaran seksualitas hanya bisa ditemukan penafsir secara retoris¹⁶. Oleh karena itu tugas seorang penafsir bukanlah membiarkan ambiguitas ada dalam teks, melainkan meneranginya menjadi sebuah keutuhan dengan penuh penghargaan. Dalam hal ini peneliti mencoba melihat dan menghargai seksualitas yang ada pada teks. Meskipun ini bukan merupakan hal yang baru karena dalam diskusi lain seperti

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna; Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (BPK Gunung Mulia,), Hlm. 352

¹¹ Phyllis Tribe, *God and Rhetoric of Sexuality*, (Philadelphia: National Book Network, 1986), Hlm. 774

¹² Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), Hlm. 220.

¹³ Singgih, *Perjanjian Lama*, Hlm. 352

¹⁴ Tribe, *Sexuality*, Hlm. 42

¹⁵ Tribe, *Sexuality*, Hlm. 53

¹⁶ Tribe, *Sexuality*, Hlm. 290

pada ranah akademis seperti di kampus, seksualitas yang ada tetap dianggap positif dan dihargai¹⁷. Berangkat dari teks yang ada Kidung Agung seringkali ditafsir dengan mengenyampingkan unsur keindahan cinta yang digambarkan. Pembacaan yang seringkali digunakan adalah alegoris yang menggambarkan kisah cinta laki-laki dan perempuan adalah cinta umat dengan Tuhan.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat keindahan cinta yang digambarkan dari seksualitas yang ada pada Kidung Agung, terutama dalam ranah psikologi yang terlihat juga dari tafsiran Telnoni dan Santoso. Peneliti mencoba melihat keindahan cinta dalam teks Kidung Agung dengan menggunakan tafsiran historis kritis Telnoni dan Santoso. Maka ketika Kidung Agung berbicara mengenai cinta, yang perlu disadari adalah cinta tidak bisa terlepas dari manusia sebagai subjek maupun objek dari cinta itu sendiri. Ada beberapa keilmuan yang berbicara mengenai manusia secara utuh seperti antropologi, kedokteran hingga sosiologi, namun peneliti lebih berfokus pada manusia dalam ranah psikologi. Cinta, manusia, dan psikologi adalah hal yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Dalam keilmuan psikologi sendiri ada beberapa tokoh yang berkonsentrasi pada cinta salah satunya adalah Erich Fromm. Erich Fromm mengatakan bahwa cinta adalah sebuah kemampuan yang harus diupayakan bukan sebuah hal yang sudah ada dan didiamkan. Seseorang membutuhkan pengembangan kepribadian secara aktif hingga mencapai sebuah orientasi produktif¹⁸. Erich Fromm juga membagi bentuk cinta menjadi beberapa bentuk yang tergambarkan juga dalam teks Kidung Agung.

Selanjutnya di balik keunikan-keunikan secara keseluruhan yang ada dalam Kidung Agung, penulis memilih beberapa perikop untuk ditafsir dengan alasan sebagai dikarenakan peneliti memiliki latar belakang psikologi dan memilih tokoh Erich Fromm menjadi teori dalam melihat cinta, poin utama dalam seni mencintai Erich Fromm adalah cinta merupakan kegiatan aktif dan sebuah upaya. Pada ayat Kidung Agung 1: 1-8 terlihat upaya wanita yang ditunjukkan dan bukan hanya diam dan pasif dalam cinta yang dirasakan. Dalam hal ini tentu saja berkontradiksi dengan tradisi dalam konteks tradisi patriarkal pada waktu itu. Bagian berikutnya adalah Kidung Agung 3: 1-11 dimana kedua belah pihak menunjukkan cintanya secara langsung dengan upaya, bukan lagi hanya dengan kata-kata saja. Di tambah lagi

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna; Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, (BPK Gunung Mulia) Hlm. 344

¹⁸ Erich Fromm, *The Art of Loving, Memaknai Hakikat Cinta*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 1

dengan iring-iringan yang tergambarkan secara jelas di dalam bagian ini. Bagian yang terakhir adalah Kidung Agung 5: 1-8 dimana secara jelas tergambar adanya upaya dalam menunjukkan cinta aktif hingga terjadi kekerasan fisik yang dialami oleh mempelai wanita. Namun dalam hal ini bukan berarti pada teks bagian lain tidak terlihat adanya upaya, melainkan yang paling nampak menurut penulis, sehingga dipilihlah perikop tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Kidung Agung adalah salah satu kitab yang unik karena berbentuk puisi dan berbicara mengenai cinta. Ada banyak tafsiran yang dilakukan untuk mengungkap teks puisi Kidung Agung ini mulai dari alegoris yang sejauh ini paling populer dalam tradisi gereja hingga tipologis. Perbedaan yang ada dalam setiap penafsiran tentu saja menjadi perbincangan yang terjadi sampai sekarang. Salah satu contohnya menurut tafsir alegoris teks ini berbicara mengenai cinta Allah dan umat, sehingga tidak melihat dan menghargai cinta antara manusia dengan manusia. Namun menurut beberapa ahli terutama tafsir non-alegoris Kidung Agung ini menggambarkan cinta yang ditunjukkan manusia.

Para penafsir non-alegoris menghargai seksualitas manusia secara utuh. Penafsir non-alegoris berusaha memperlihatkan cinta manusia yang utuh pada Kidung Agung. Maka ketika berbicara mengenai cinta sebagai objek tidak bisa terlepas dari manusia sebagai subjek. Selanjutnya ketika berbicara mengenai manusia tentu saja tidak lengkap jika tidak berbicara mengenai keilmuan psikologi. Melalui hal ini peneliti mencoba melihat makna cinta dari kitab Kidung Agung dengan sudut pandang psikologi dimana dimensi manusia dan makna cinta manusia menjadi konsentrasi dalam penafsiran ini. Ada beberapa teori psikologi tentang cinta manusia, namun peneliti melihat adanya kekhasan pada seni mencintai Erich Fromm yang berfokus pada cinta adalah perbuatan aktif dan usaha. Dengan lensa ini peneliti melihat adanya kemungkinan untuk upaya pemekaran makna cinta dari teks puisi Kidung Agung dengan paduan ilmu lain yakni secara psikologis yang menunjukkan sifat aktif dan usaha dari seni mencintai. Dalam penafsiran yang peneliti lakukan peneliti memiliki dua acuan utama penafsir sebelumnya yakni Agus Santoso dan J. A. Telnoni. Peneliti melihat apa yang penafsir sebelumnya lakukan dengan historis kritis, lalu peneliti mengkomparasikan pendapat keduanya. selanjutnya peneliti berpendapat dan juga menafsir dari sudut pandang peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mencoba membaca Kidung Agung untuk menemukan makna teks, metode yang digunakan adalah historis kritis dari Telnoni dan Santoso. Maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana makna cinta dalam teks

Kidung Agung menurut dengan perspektif seni mencintai Erich Fromm dan tafsiran historis kritis Telnoni dan Santoso.



1.2 RUMUSAN MASALAH

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah; Pertama, Kidung Agung yang merupakan teks berbentuk puisi yang berbicara mengenai cinta manusia yang tergambar secara sensual. Kedua, seni mencintai Erich Fromm yang berfokus pada cinta manusia adalah sebuah perilaku aktif dan penuh usaha. Ketiga, tafsir historis kritis dari Telnoni dan Santoso. Maka pertanyaan dari penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika makna cinta dalam puisi cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8 dengan perspektif seni mencintai Erich Fromm sehingga diperoleh pengayaan dan alternatif pemahaman yang dikaji menggunakan metode tafsir historis kritis Telnoni dan Santoso?.

1.3 JUDUL TESIS

Cinta dalam Puisi Cinta Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8: Sebuah Upaya Pemaknaan Teks Berdasarkan Tafsir Historis Kritis Telnoni dan Santoso, dan Perspektif Seni Mencintai Erich Fromm

1.4 TUJUAN DAN ALASAN

Ketika kita diharuskan membaca Alkitab secara terbuka dan utuh, maka pembaca harus memahami bentuk-bentuk teks yang ada di dalamnya. Membaca Alkitab sebagai teks sastra puisi merupakan sebuah upaya memperkaya pemahaman dalam pembacaan dan penemuan makna di dalamnya. Kidung Agung syarat dengan pembahasan perihal cinta, begitu juga ketika berbicara mengenai manusia yang juga erat dengan cinta. Maka menarik untuk mendialogkan makna cinta dalam puisi cinta Kidung Agung dengan seni mencintai Erich Fromm dalam sudut pandang psikologi. Dialog yang dilakukan adalah dengan melihat tafsir historis kritis dari Telnoni dan Santoso. Meski begitu pendekatan psikologi menjadi penting karena makna cinta yang terkandung dalam teks Kidung Agung memiliki muatan psikologi dan mengeksplorasi dengan kacamata psikologi akan memperkaya makna dan menghargai sisi kemanusiaan yang ada di dalam teks puisi Kidung Agung. Tujuan selanjutnya untuk melihat bagaimana historis kritis Telnoni dan Santoso berdinamika dengan teori seni mencintai Erich Fromm.

Melalui hal tersebut peneliti mencoba untuk memberikan alternatif baru dalam melihat makna cinta di dalam teks Kidung Agung di luar penafsiran yang sudah ada

sebelumnya. Peneliti menyadari bahwa upaya ini bukanlah benar-benar baru namun melengkapi, membantu pembaca dan penafsir lain yang tertarik dengan perikop yang sama dengan penelitian ini. Peneliti melihat Kidung Agung 1: 1-17, 3: 6-11 dan 5: 1-8 dalam bahasa Indonesia Terjemahan Baru, Terjemahan Baru 2 dan bahasa asli teks (Ibrani) dengan tafsir historis kritis Telnoni dan Santoso dan perspektif seni mencintai Erich Fromm.



1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan peneliti memahami dan memaparkan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni: Teks Kidung Agung, tafsiran-tafsiran yang ada, Seni mencintai Erich Fromm, tafsir historis kritis Telnoni dan Santoso. Teori-teori ini akan dipaparkan oleh peneliti satu per satu dalam sub bab yang berbeda, juga akan didialogkan dengan teori-teori serupa yang ada pada sumber lain. Setelah selesai dengan penjelasan teori, peneliti mulai melihat teks dengan perspektif seni mencintai Erich Fromm dan penafsiran teks Kidung Agung dengan metode historis kritis yang dilakukan oleh Telnoni dan Santoso.

Penelitian ini juga dilakukan dengan pertemuan dan dialog antara teks, perspektif Erich Fromm, dan juga penafsiran yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, peneliti berupaya menemukan makna cinta dalam puisi Kidung Agung antara dua tokoh di dalamnya dengan seni mencintai. Kajian atas bahasa asli teks dan pemaparan berbagai penafsir terutama Telnoni dan Santoso, dan tulisan terkait teks Kidung Agung akan juga didialogkan guna memperkaya tafsiran dan temuan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bagian ini berisi tentang pendahuluan dan pokok pemikiran utama kepenulisan penelitian ini. Bab 1 bertujuan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dan singkat mengenai penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan penelitian berbicara tentang alur penelitian yang akan dilakukan peneliti serta gambaran-gambaran singkat apa yang ada dalam teori dan apa yang perlu peneliti lakukan untuk penelitian ini. Dalam bagian ini juga terdapat dua pertanyaan inti dari penelitian.

1.3 Judul Tesis

Bagian ini adalah bagian judul proposal tesis

1.4 Tujuan dan Alasan

Pada poin ini peneliti menuliskan tentang tujuan peneliti melakukan penelitian ini. Berisi juga tentang alasan dan ketertarikan peneliti memilih pembahasan pada penelitian ini. Peneliti menjabarkan ketertarikan dalam melakukan penelitian ini secara mendalam.

1.5 Metode Penelitian

Bab 3 berisi tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dan menafsir Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8 dengan tafsir historis kritis Telnoni dan Santoso, dan perspektif seni mencintai Erich Fromm. Bab ini juga menjelaskan tentang kelebihan penggunaan metode serta kritik terhadap metode jika ditemukan.

Bab 2 Sejarah Hermeneutika Kidung Agung

Bab 2 berisi uraian terkait teori-teori yang digunakan dalam penelitian, Adapun urutan teori yang digunakan sebagai berikut; (1) Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8 (2) Seni Mencintai Erich Fromm. Teori yang tercantum dalam bab ini dipaparkan melalui beberapa sumber serta didialogkan dengan sumber lain yang serupa. Juga berisi tentang penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 Tafsir Kidung Agung

Bagian ini berisi uraian tafsir teks Kidung Agung 1: 1-8, 3: 6-11 dan 5: 1-8 menggunakan metode tafsir historis kritis Telnoni dan Santoso, lensa yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah teori seni mencintai Erich Fromm. Bagian ini juga akan berisi tentang kesimpulan dan temuan peneliti dari dinamika historis kritis Telnoni dan Santoso, serta evaluasi teologis.

Bab 4 Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan, rangkuman dan saran dari penelitian.

BAB IV

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Peneliti berupaya memunculkan sisi psikologis dari manusia dan cinta dalam Kidung Agung. Dari tafsiran penafsir sebelumnya Santoso dan Telsoni, melalui lensa seni mencintai Erich Fromm. Dibalik itu peneliti juga memiliki pendapat-pendapat tersendiri dari hasil penafsiran Kidung Agung. Maka muncul kesimpulan dari sepanjang penafsiran yang peneliti lakukan sebagai berikut.

Peneliti melihat adanya 3 bias cinta seperti yang dikatakan Fromm dalam kisah yang ada di Kidung Agung. Premis pertama adalah cinta bagi manusia adalah perilaku dimana yang mendasari perilaku cinta adanya sebuah keinginan untuk dicintai, ketika kebutuhan akan dicintai sudah terpenuhi maka perilaku cinta akan bergerak pada ranah mencintai. Hal inilah yang disebut Fromm sebagai kemampuan untuk mencintai. Masalah utama cinta adalah pada ranah bagaimana dicintai dan dapat dicintai. Tentu saja ketika melihat premis pertama ini, pada akhirnya berbicara mengenai nilai sosial tentang bagaimana orang dapat dicintai. Dalam kondisi sosial seperti sekarang, kemungkinan orang dapat dicintai jika memiliki kemampuan lebih, berparas elok, berpakaian sesuai norma, dst. Dalam teks Kidung Agung yang peneliti pilih ada kemungkinan pertama ini karena perempuan menginginkan untuk dicintai dan menuntut untuk dicintai. Begitupun dengan laki-laki yang melakukan upaya juga untuk dicintai. Sehingga yang dilakukan kedua tokoh ini adalah sebuah upaya untuk dicintai, maka dari itu kedua tokoh yang ada dalam perikop menunjukkan suatu hal yang bisa dilihat sebagai mencintai.

Premis kedua bagi Fromm masalah cinta adalah masalah objek. Dimana orang berpikir bahwa mencintai itu mudah, melainkan menemukan objek yang tepat untuk mencintai atau dicintai adalah hal yang sangat sulit. Oleh karena itu kriteria orang dapat dicintai dan mencintai bergeser dari era ke era, seperti yang dicontohkan Fromm dalam tradisi abad 20 manusia dapat mencintai dan dicintai hingga pada titik menikah adalah keputusan pribadi lepas pribadi. Sedangkan pada abad sebelum 20 dikatakan bahwa keputusan untuk menikah adalah keputusan komunal, keputusan keluarga yang sudah ditentukan perjanjian-perjanjian tertentu. Sehingga dalam hal ini artinya objek cinta juga berubah, dan hingga saat ini terutama di Eropa

manusia hampir semua mengejar “cinta romantisme” yang berujung pada perkawinan yang sifatnya pribadi dan bebas, yang tentu saja belum terlalu dikenal pada era dulu. Sehingga objek cinta lebih penting daripada fungsi cinta.

Pada akhirnya cinta yang terlihat dari kedua teori yang menjadi konsentrasi Fromm adalah bersifat transaksional. Manusia mencintai sesuatu yang pada akhirnya kembali kepada kepuasan dirinya sendiri. Manusia akan berusaha keras memenuhi objek-objek yang dapat dicintai oleh manusia lain. Manusia ingin menjadi dicintai terlebih dahulu hingga nanti mampu mencintai. Pada tahap ini cinta menjadi komoditas dan menjadi nilai tukar. Fromm mengatakan pada budaya tertentu konsep mencintai dengan murni hampir sulit di dapatkan dalam manusia. Pada premis kedua ini tentu saja juga terlihat dari perempuan mencintai laki-laki karena memang digambarkan bahwa laki-lakinya memiliki nama yang sudah harum dan juga digambarkan tampan. Nama harum dan ketampanan seseorang adalah sebuah objek. Begitupun dengan laki-laki mencintai perempuan dengan objek-objek yang ada pada wanita. Meskipun ada sebuah hal yang unik bahwa laki-laki mencintai perempuan yang berkulit hitam sedangkan objek cinta yang ada pada jaman itu adalah perempuan berkulit terang.

Premis ketiga masalah cinta adalah masalah ketakutan manusia atas keterpisahan. Keterpisahan terhadap apapun. Contoh manusia yang saling mencintai adalah pribadi yang bersedia meruntuhkan tembok masing-masing untuk menyatu dengan pribadi lain. Momen kesatuan ini merupakan pengalaman paling menakjubkan dan menggairahkan dalam hidup. Manusia akan mencoba keluar dari keterpisahan, keterasingan dan mencoba menyatu dengan sesuatu agar tidak masuk pada kesepian.

Ketika manusia masih pada ranah ketiga premis ini, manusia akan cenderung untuk mengalami atau mencapai makna yang salah hingga akan mengalami kegagalan-kegagalan. Bagi Erich Fromm perlu pemahaman mengenai makna cinta melalui 2 hal memahami cinta dan mempraktekan cinta sebagaimana mempelajari seni dan mempraktekan seni. Fromm menyampaikan bahwa untuk pada ranah menemukan makna cinta, cinta harus dipandang sebagaimana ia adalah seni, sama seperti seni yang lainnya, maka keutamaan yang harus ada di kepala manusia adalah tidak ada hal lain yang lebih penting dari seni di dunia ini. Bisa jadi budaya yang ada adalah kesadaran ketidakbutuhan akan seni itu sendiri, sehingga tidak ada yang mau memperdalam seni cinta. Sedangkan manusia membutuhkannya dan berulang kali mengalami kegagalan di dalam cinta. Kebutuhan manusia terarah pada bagaimana memandang

sukses, prestise, uang dan kekuasaan lebih penting daripada cinta dan energi habis untuk mencapai hal-hal itu. Pada bagian ini juga terlihat bahwa keduanya memiliki sebuah upaya untuk lari dari kesepian. Laki-laki ketika pada perikop terakhir di Kidung Agung 5:1-2 digambarkan ia sendirian diluar. Begitu juga perempuan yang juga pada beberapa bagian di Kidung Agung terlihat kesepian, terutama pada bagian terakhir di tulisan ini. Bahwa perempuan juga mengalami sakit asmara karena keterpisahan dari laki-laknya. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya kebutuhan manusia akan keterhubungan dengan yang lain. Manusia menurut Fromm berusaha untuk lari dari kebebasan. hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat mayoritas yang mengatakan bahwa manusia ingin mencapai kebebasan. Pada ranah ini manusia membutuhkan terhubung secara pas dan juga terpisah secara pas. Jika manusia terlalu terhubung dengan yang lain konsekuensinya akan terjadi konflik dan gangguan lain, hingga tidak adanya kebebasan. Sedangkan jika manusia terlalu terpisah konsekuensinya adalah kesepian. Kesepian dan kesendirian inilah yang menurut Fromm adalah hal yang dihindari secara naluriah.

Jika melihat menggunakan kaca mata seni mencintai Erich Fromm yang berbicara mengenai cinta adalah kegiatan aktif, cinta adalah upaya produktif yang dimana seperti sebuah seni bekerja, ketiga perikop penelitian yang dipilih oleh peneliti mengandung unsur aktif dan produktif. Dimana ditunjukkan dari upaya kedua mempelai. Disini kedua mempelai sudah dengan jelas menunjukkan upaya-upaya aktif yang ada. Laki-laki dengan segala hantarannya dan wanita yang dimulai dari suara di awal hingga apa yang dialaminya di bagian akhir tafsir ini dengan berhadapan dengan bahaya secara langsung Pada teori Fromm dikatakan juga cinta bukanlah *fallin in love* melainkan *build in love* Perempuan menunjukkan upaya *build in love* dengan ungkapan-ungkapan ekspresif yang tidak biasa dilakukan oleh perempuan-perempuan pada waktu itu. Mempelai pria juga menunjukkan upaya yang begitu besar ketika melihat perikop kedua. Ia menunjukkan rasa cinta pada perempuan dengan menggunakan semua harta terbaik yang dimilikinya.

Kidung Agung disini yang syarat berbicara akan cinta bukan hanya berbicara mengenai cinta pada yang Ilahi seperti yang ada pada penafsiran alegoris. Melainkan Kidung Agung yang merupakan bagian dari Alkitab ingin menunjukkan dan memberi teladan kepada pembaca khususnya orang kristen bahwa cinta pada sesama harus ditunjukkan sampai pada ranah aktif. Sama seperti seni, kemampuan cinta harus dikembangkan hingga manusia sebagai pelaku cinta itu sendiri mampu benar-benar memahami cinta, dan melakukan cinta secara mahir.

Seperti yang disampaikan diatas, pengorbanan adalah suatu hal yang sangat penting dalam cinta. Meskipun seringkali pengorbanan ini harus melalui sebuah tantangan dan kesulitan. Namun tantangan dan kesulitan harus dimaknai secara tepat, dimaknai sebagai pengorbanan untuk mencapai sebuah kepribadian yang produktif dan juga mencapai cinta yang produktif. Kesiapan untuk mengambil jalan memikul kesulitan memang tidak bisa diputuskan dengan mudah. Melainkan setiap orang yang mau belajar memikul hal sulit ini ia tidak akan gagal untuk mendapatkan cinta. Pengorbanan dan kesulitan dilewati oleh keduanya entah perempuan atau laki-laki. Keduanya digambarkan dalam puisi memiliki pengorbanan mereka masing-masing. Namun dari perbedaan ini menuju pada satu hal yakni sebuah upaya untuk mencapai cinta, sebuah kekuatan aktif yang menghasilkan kepribadian produktif menurut Fromm hingga pada sebuah makna cinta yang sesungguhnya.

Selanjutnya yang juga menjadi penting adalah sebuah pengertian bahwa relasi romantis ini berbicara mengenai sebuah cinta yang ada pada dua orang. Namun yang terjadi dalam konteks puisi Kidung Agung ini ada sebuah contoh bahwa cinta tidaklah eksklusif hanya pada dua orang saja, ada dimensi sosial yang juga penting. Dimensi sosial ini melibatkan orang-rang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan humanistik yang dibawa oleh Fromm dimana semuanya saling terhubung dan pengalaman bersama yang lain menghasilkan karakter dan kepribadian. Ada andil dari orang lain diluar kedua orang yang sedang menjalani sebuah cinta, karena itu Fromm mengatakan bahwa makna cinta yang sejati adalah dimana cinta ini memiliki sifat yang produktif dan terpancar pada yang lainnya. Orang lain dan sekitar juga merasakan cinta dari cinta yang ditumbuhkan dari dua orang yang sedang dalam relasi romantis. Jika cinta hanya dirasakan hanya dua orang, cinta itu tidak produktif dan eksklusif.

Selanjutnya yang penting juga adalah hubungan dan relasi romantis tidak hanya berbicara mengenai sebuah hal yang indah, melainkan juga melibatkan perasaan atau emosi negatif seperti marah, kecewa dan takut. Hal ini juga disampaikan oleh Fromm di teorinya yang berbicara tentang dikotomi dualisme, dimana dikatakan bahwa manusia selalu ada dalam persimpangan-persimpangan untuk hidupnya dan hal itu yang mempengaruhi kepribadian seseorang hingga pada perilaku cintanya. Pengalaman negatif dan menyedihkan tentu saja bukan dimaksud untuk manusia enggan mencintai namun mengajarkan sebuah kesabaran, ketabahan dan perasaan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan dan juga cinta yang ditunjukkan. keduanya

dimungkinkan untuk mengalami perasaan-perasaan kurang nyaman dalam proses saling mencintai.

3.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan setidaknya ada dua saran yang muncul di akhir pembahasan ini yang menurut peneliti penting. Saran yang pertama adalah dalam membaca teks di Alkitab yang di dalamnya mengandung unsur manusia perlu untuk memperhatikan sisi psikologis lebih dalam. Peneliti melihat bahwa seringkali sisi manusia dalam teks tidak diperlihatkan dengan gamblang karena beberapa alasan. Melihat secara gamblang dan terbuka ini berarti melihat secara keseluruhan dan tidak ada yang dengan sengaja di tekan atau bahkan dihilangkan dalam diskursus.

Saran yang kedua adalah ketika telah menerima sisi psikologis manusia dalam teks Alkitab dengan terbuka. Maka yang akan muncul adalah kemungkinan bahwa akan ada sisi negatif yang muncul dalam pembahasan, namun seringkali peneliti melihat sisi negatif ini tidak dilihat dengan baik dan sering tidak dibahas. Padahal dalam psikologi manusia ada sebuah hal yang secara natural ada namun ditekan karena alasan moral contoh kebutuhan biologis manusia tentang seks yang sama saja halnya dengan makan dan minum. Namun karena seks merupakan hal yang cukup sensitif maka seringkali diskursus ini diabaikan. Maka pada bagian ini peneliti mengharapkan sisi psikologis manusia dan kebutuhan-kebutuhannya dilihat dan dihargai sebagaimana adanya. Namun peneliti menyadari beberapa hal akan bersinggungan dengan nilai lain, namun setidaknya pembaca memiliki pola pikir yang tepat melihat kebutuhan dan sisi psikologis manusia.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving, Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Fromm, Erich. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komperhensif tentang Gender*. Terjemahan Pipiet Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Fromm, Erich. *Masyarakat Yang Sehat*. Terjemahan: Murtianto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Fromm, Erich. *Psikoanalisa Dan Agama*. Terjemahan: Yusuf, Jakarta : Atisa, 1995.
- Fromm, Erich. *Manusia Bagi Dirinya; Suatu Telaah Psikologis Filosofis Tentang Tingkah Laku Manusia Modern*. Terjemahan: Eno Syafrudien, Jakarta: Akademika, 1988.
- Fromm, Erich. *Lari dari Kebebasan*, Terjemahan: Kamdani, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 1997.
- Ellens, J. Harold. *Psychological Hermeneutics for Biblical Themes and Texts, A Festschrift in Honor of Wayne G. Rollins*, T&T Clark International, London, 1988.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emanuel G. *Dunia Yang Bermakna; Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia, 2019.
- Luanmas, Maria Elisabeth. “Makna Metafora dan Simili dalam Song of Solomon”. Manado: Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas SamRatulangi, 2015.
- Suhailah Naili Salsabila. “Cinta Erotis Andien Kepada Wibianto Pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W Kajian Psikologi Erich Fromm”. Jurnal Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012.
- Ma’ruf, Nugrahani. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta:Djiwa Amarta Press, 2017.
- Martono. *Aliran New Criticism dalam Dunia Sastra*. Pontianak:Universitas

- Tanjungpura, 2015.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Muhammad Walahidin, *Cinta Erich Fromm Kepada Rabi'ah Al-Adawiyah; Pendekatan Psikologi Sastra*, (Jurnal UIN Raden Fatah Palembang)
- Santoso, Agus. *Cinta Kuat Seperti Maut Tafsir Kitab Kidung Agung*, Cianjur: STT Cipanas Press, 2014.
- Sopacoly, Mick Mordekhai. "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1: 9-17." Salatiga: *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol.4, No. 2, 2020.
- Telnoni, J. A. *Tafsiran Alkitab Kidung Agung: Kidung Pembebasan, Kidung Solidaritas Perempuan, Kidung Kesetaraan Perempuan dan Laki-laki*. Kupang: Penerbit Artha Wacana Press, 2005.
- Tribe, Phyllis. *God and Rhetoric of Sexuality*. Philadelphia: National Book Network, 1986.

